

**PENANAMAN NILAI PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL
MELALUI MATA PELAJARAN ASWAJA DAN KE-NU-AN
(Studi Kasus di MI Miftahul Huda Papungan 01 Blitar)**

Arif Muzayin Shofwan¹
arifmshofwan2@gmail.com

Abstrak

Beragam cara untuk penanaman nilai-nilai pendidikan Islam multikultural di sekolah atau madrasah, salah satunya melalui mata pelajaran Aswaja dan Ke-NU-an. Penelitian dengan studi kasus ini bertujuan mengkaji tentang penanaman nilai pendidikan Islam multikultural melalui mata pelajaran Aswaja dan Ke-NU-an di MI Miftahul Huda Papungan 01, Sekardangan, Kanigoro, Blitar, Jawa Timur. Penanaman nilai pendidikan Islam multikultural melalui mata pelajaran Aswaja dan Ke-NU-an dirasakan mampu menjadikan anak didiknya menjadi manusia berkarakter multikulturalis yang mampu menghormati dan menghargai segala keragaman. Adapun penanaman nilai pendidikan Islam multikultural melalui mata pelajaran Aswaja dan Ke-NU-an di MI Miftahul Huda Papungan 01 dalam proses dan hasilnya bisa dikatakan berhasil sebab signifikan dengan pendapat para pakar pendidikan multikultural berdasarkan beberapa kriteria sebagai berikut, di antaranya: *Pertama*, mengembangkan kemampuan anak didiknya berperilaku saling mengenal, menerima, menghargai, dan merayakan keragaman kultural. *Kedua*, mengarahkan dan menekankan pembelajaran pada kehidupan demokratis. *Ketiga*, mengajarkan dan menekankan pembelajaran yang mengarah pada keadilan, bebas dari rasisme, seksisme, bentuk dominasi sosial dan intoleran lainnya.

Kata Kunci: Aswaja, Pendidikan Islam Multikultural, Toleran.

A. PENDAHULUAN

Mata pelajaran Aswaja dan Ke-NU-an merupakan ciri khas yang sangat kuat untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam multikultural bagi peserta didik di lingkungan pendidikan yang berada di bawah naungan Lembaga Pendidikan Ma’arif Nahdlatul Ulama. Salah satunya di MI Miftahul

¹ Universitas Nahdlatul Ulama (UNU) Blitar Jawa Timur

Huda Papungan 01, Sekardangan, Kanigoro, Blitar, Jawa Timur. Mata pelajaran Aswaja dan Ke-NU-an yang selalu menitikberatkan pada sikap toleran (*tasāmūh*), moderat (*tawāsuth*), seimbang (*tawāzun*), demokratis (*musyāwarah*), kasih sayang (*rahmah*), saling menghormati (*tahārum*), konsisten/adil (*i'tidāl*), saling tolong-menolong (*ta'āwun*), persamaan (*musāwah*) dan semacamnya merupakan kunci utama dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam multikultural pada peserta didik di madrasah tersebut. Seakan-akan mata pelajaran Aswaja dan Ke-NU-an merupakan pengikat yang kuat bagi terbentuknya peserta didik berkarakter multikulturalis yang paham pada nilai-nilai keragaman kehidupan, kemudian menerapkannya sesuai lingkungan yang ada.

Penanaman nilai pendidikan Islam multikultural melalui mata pelajaran Aswaja dan Ke-NU-an bagi peserta didik Miftahul Huda Papungan 01 yang mayoritas dari kalangan Nahdlatul Ulama (Nahdliyyin) terasa lebih familier dibanding lainnya. Thoha menyatakan bahwa ada tiga pilar apabila sebuah lembaga pendidikan mengikuti faham Aswaja, yaitu bidang akidah mengikuti Imam Abu Hasan al-Asy'ari dan Abu Mansyur al-Maturidi; bidang tasawuf berhaluan pada Imam Junaidi al-Baghdadi dan Abu Hamid al-Ghazali; dan bidang fikih banyak mengikuti empat madzhab (Hanafi, Maliki, Hambali, dan Syafii), khususnya dalam Ke-NU-an adalah madzhab Imam Syafii.² Menurut Kosim bahwa beberapa imam dalam bidang tersebut dipandang sebagai ulama yang moderat pada zamannya. Selain itu, pemilihan rujukan kitab-kitab dari faham Aswaja-pun banyak memilih karya-karya ulama klasik abad pertengahan yang berpikiran moderat, khususnya karya madzhab Syafii. Sementara kitab-kitab yang datang belakangan terutama yang berpikiran radikal dan keras tidak banyak diterima oleh faham Aswaja.³

Kemenag RI menyatakan bahwa pendidikan Islam multikultural adalah proses penanaman sejumlah nilai islami yang relevan agar peserta didik dapat

² As'ad Thoha, *Pendidikan Aswaja dan Ke-Nu-an Untuk SD/MI Kelas 4*, (Sidoarjo: Penerbit Al-Maktabah PW- LP Ma'arif NU Jatim, 2014), hlm. 67.

³ Mohammad Kosim, "Pesantren dan Wacana Radikalisme", *Karsa*, IX(1), hlm. 848.

hidup berdampingan secara damai dan harmonis dalam realitas kemajemukan dan berperilaku positif, sehingga dapat mengelola kemajemukan menjadi kekuatan untuk mencapai kemajuan, tanpa mengaburkan dan menghapuskan nilai-nilai agama, identitas diri dan budaya.⁴ Istilah “tanpa mengaburkan dan menghapuskan nilai-nilai agama, identitas diri dan budaya” terasa signifikan dalam proses penanaman nilai-nilai pendidikan Islam multikultural melalui mata pelajaran Aswaja dan Ke-NU-an di MI Miftahul Huda Papungan 01. Alasannya adalah mata pelajaran Aswaja dan Ke-NU-an yang memuat nilai-nilai pendidikan Islam multicultural layak ditanamkan pada peserta didik yang mayoritas dari kalangan Nahdlatul Ulama (*Nahdliyyin*). Sehingga dengan demikian, tidak akan mengaburkan dan menghapuskan nilai-nilai agama, identitas diri dan budaya ke-NU-an yang ada dalam diri mereka.

Penanaman nilai-nilai pendidikan Islam multikultural pada peserta didik di MI Miftahul Huda Papungan 01 bisa dianggap sesuai dengan pendapat para pakar pendidikan multikultural apabila memiliki beberapa kriteria sebagaimana berikut, di antaranya: *Pertama*, mengembangkan kemampuan anak didiknya berperilaku saling mengenal, menerima, menghargai, dan merayakan keragaman kultural. *Kedua*, mengarahkan dan menekankan pembelajaran pada kehidupan demokratis. *Ketiga*, mengajarkan dan menekankan pembelajaran yang mengarah pada keadilan, bebas dari rasisme, seksisme, bentuk dominasi sosial dan intoleran lainnya. Ketiga kriteria pendidikan multikultural tersebut selaras dengan pendapat pakar pendidikan multikultural, di antaranya: Ruriko Okada, Geneva Gay, Gloria M. Ameny-Dixon, Francisco Hidalgo, Zainal Arifin, M. Ainul Yaqin, dan pakar lainnya.

Senada dengan hal di atas, Manfaat menyatakan bahwa pendidikan multikultural bisa dikatakan berhasil jika proses pendidikan tersebut melahirkan insan-insan yang berkarakter multikultural. Insan dikatakan

⁴ Tim Kemenag, *Panduan Integrasi Nilai Multikultural dalam Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Kirana Cakra Buana bekerjasama dengan Kementerian Agama RI, Asosiasi Guru Pendidikan Agama Islam Indonesia (AGPAII), TIFA Foundation dan Yayasan Rahima, 2012), hlm. 8.

berkarakter multikultural jika dia mampu saling mengenal, menghargai, dan merayakan realitas keragaman kultur. Selanjutnya jika insan-insan yang saling mengenal, menghargai, dan merayakan kultur tersebut hidup bersama, maka idealnya tercipta kehidupan yang rukun dan damai.⁵ Penelitian ini mengkaji penanaman nilai-nilai pendidikan Islam multikultural melalui mata pelajaran Aswaja dan Ke-NU-an di MI Miftahul Huda Papungan 01. Sebagai madrasah yang berada di bawah naungan LP Maarif NU, tentu saja MI Miftahul Huda Papungan 01 akan tetap konsisten terhadap nilai-nilai agama, identitas diri dan budaya ke-NU-an yang melekat dalam dirinya.

B. PEMBAHASAN

Wacana pendidikan multikultural mulai menggema di Indonesia pada tahun 2000-an. Sebagai sebuah wacana, diselenggarakan berbagai diskusi, seminar, workshop, yang kemudian disusul dengan penelitian serta penerbitan buku dan jurnal bertema multikulturalisme. Wacana tersebut terus digemakan oleh para peneliti dan pakar dilatarbelakangi pada fakta bahwa Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak problem tentang eksistensi sosial, etnik, kelompok keagamaan yang beragam. Wacana pendidikan multikultural juga terus digemakan melalui media massa, hingga banyak tulisan yang beredar di jurnal, surat kabar, dan majalah yang mengusulkan agar pendidikan multikultural diterapkan di Indonesia.⁶ Berawal dari itu, akhirnya banyak para pendidik yang berjiwa multikultural menjadikan mata pelajaran yang mereka ampu sebagai sarana untuk mendidik dan menanamkan nilai-nilai multikultural pada peserta didiknya.

Rosyada menyatakan sudah menjadi sebuah fakta bahwa bangsa Indonesia terdiri dari banyak etnik dengan keragaman budaya, agama, ras dan bahasa. Indonesia memiliki falsafah berbeda suku, etnik, bahasa, agama, dan

⁵ Budi Manfaat, “Praktik Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Dar Al-Tauhid Cirebon”, *Holistik*, 14(01), 2013/1435, hlm. 41.

⁶ Jihan Abdullah, “Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren (Studi Kasus pada Pondok Modern Ittihadul Ummah Gontor Poso)”, *ISTIQRA: Jurnal Penelitian Ilmiah*, 2(1), 2014, hlm. 101-107.

budaya, tapi memiliki satu tujuan, yakni terwujudnya bangsa Indonesia yang kuat, kokoh, memiliki identitas yang kuat, dihargai oleh bangsa lain, sehingga tercapai cita-cita ideal dari pendiri bangsa sebagai bangsa yang maju, adil, makmur dan sejahtera. Oleh karena itu, seluruh komponen bangsa tanpa membedakan etnik, ras, agama, dan budaya, harus bersatu padu membangun kekuatan di seluruh sektor sehingga tercapai kemakmuran bersama, memiliki harga diri bangsa yang tinggi dan dihargai oleh bangsa lain. Mereka harus saling menghargai satu sama lain, menghilangkan sekat agama dan budaya.⁷

Salah satu sektor untuk menanamkan pendidikan multikultural demi cita-cita ideal bangsa Indonesia adalah sektor pendidikan. Dalam dunia pendidikan Islam seperti madrasah, pendidikan multikultural diajarkan berdasarkan ajaran Islam sebagai ciri khasnya. Oleh karena penekanan ajaran Islam tersebut kemudian muncul istilah pendidikan Islam multikultural. Abdullah menyatakan bahwa beberapa aspek yang dapat dikembangkan dari konsep pendidikan Islam multikultural, di antaranya: menghargai dan merangkul segala bentuk keragaman; membangun pengertian, pemahaman, dan kesadaran anak didik terhadap realitas yang pluralis-multikultural; tidak memaksa atau menolak anak didik karena persoalan identitas suku, agama, ras, atau golongan; dan memberikan kesempatan untuk tumbuh dan kembangnya *sense of self* kepada setiap anak didik.⁸ Berdasarkan hal tersebut, penekanan pendidikan multikultural berdasarkan konsep Islam di madrasah sangat penting dan lebih sesuai dengan ciri khasnya.

Kaitan dengan hal di atas, Aly menyebutkan bahwa doktrin Islam yang mengandung nilai demokrasi, kesetaraan, dan keadilan dapat ditemukan dalam al-Qur'an surat al-Baqarah: 256 dan al-Kafirun: 1-6. Nilai demokrasi tersebut memberikan landasan moral dan etik bahwa setiap orang diberi hak untuk menentukan pilihannya terhadap agama. Doktrin Islam yang

⁷ Dede Rosyada, "Pendidikan Multikultural di Indonesia Sebuah Pandangan Konsepsional", *Sosio Didaktika*, 1(1), 2014, hlm. 3.

⁸ Jihan Abdullah, "Pendidikan Islam Multikultural...", hlm. 106-107.

mengandung nilai kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian dapat ditemukan dalam al-Qur'an surat al-Hujurat: 13 yang berisi doktrin saling mengenal (*ta'āruf*), saling tolong-menolong (*ta'āwun*) untuk membangun hubungan sosial yang baik dan damai; al-Nahl: 125 dan Fushshilat: 34 yang menolak adanya sikap saling membedakan antara 'kita' dan 'mereka'; dan al-Baqarah: 213 yang berisi tiga pesan moral, yaitu: manusia pada dasarnya satu Tuhan; kesatuan manusia diikat oleh agama-agama yang dibawa para nabi; dan fungsi wahyu sebagai sarana memecahkan perbedaan yang terjadi dalam komunitas antariman. Doktrin Islam tentang sikap mengakui, menerima, dan menghargai keragaman terdapat dalam ajaran pentingnya menjaga perasaan orang lain dan berlaku baik terhadap tetangga (HR. Muslim); surat Yusuf: 92 tentang pentingnya senyuman, ramah, kasih sayang dan memberi maaf; dan pentingnya membuat bahagia terhadap orang lain.⁹

Oleh sebab itu, peran pendidik dalam membangun pendidikan Islam multikultural di madrasah antara lain: pendidik harus bisa bersikap demokratis, baik dalam sikap maupun perkataannya tidak diskriminatif; pendidik seharusnya mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap kejadian-kejadian tertentu yang ada hubungannya dengan agama; pendidik seharusnya menjelaskan bahwa inti dari ajaran agama adalah menciptakan kedamaian dan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia; pendidik seharusnya mampu memberikan pemahaman tentang pentingnya dialog dan musyawarah dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan keragaman budaya, etnis, dan agama (aliran).¹⁰ Berdasarkan hal tersebut, pendidik di madrasah memiliki peran yang penting demi terciptanya peserta didik berkarakter multikulturalis yang mampu menghormati dan menghargai segala keragaman.

Selain itu, Wihardit menyatakan pula bahwa peran pendidik terkait pendidikan multikultural adalah menanamkan pada anak didiknya beberapa

⁹ Abdullah Aly, "Studi Diskriptif tentang Nilai-nilai Multikultural dalam Pendidikan di Pondok Pesantren Modern Islam Assalam", *Jurnal Ilmiah Pesantren*, 1(1), 2015, hlm. 12-15.

¹⁰ Amin Maulani, "Transformasi Learning dalam Pendidikan Multikultural Keberagamaan", *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 1(1), 2012, hlm. 41-42.

hal, antara lain: menanamkan hubungan yang akrab dengan sesama siswa yang memiliki latar belakang sosial budaya yang beraneka ragam; menanamkan sikap berempati siswa dengan cara mengamati sikap, pandangan, perasaan, dan persepsi siswa lain yang berbeda latar belakang sosial budaya; menanamkan rasa menghormati dan menghargai nilai budaya dan kepentingan yang beragam sebagai kekayaan bangsa yang harus dijaga kelestariannya.¹¹ Penanaman nilai tersebut, sedikit banyak akan menjadikan karakter multikulturalis pada siswa yang bisa menghargai keragaman.

Sejalan dengan hal di atas, pendidik mata pelajaran Aswaja dan Ke-NU-an dapat menanamkan dan membangun pendidikan Islam multikultural di madrasah sesuai dengan mata pelajaran yang diampunya. Sebab paham *ahli sunnah wa al-jamā'ah* dalam mata pelajaran Aswaja dan Ke-NU-an yang mengusung berbagai nilai luhur, seperti toleransi (*tasāmūh*), moderat (*tawāsuth*), seimbang (*tawāzun*), demokratis (*musyāwarah*), persamaan (*musawah*), kasih sayang (*rahmah*), saling menghormati (*tahārum*), konsisten/adil (*i'tidāl*), saling tolong-menolong (*ta'āwun*), inklusif (*infitāh*), persaudaraan (*ukhuwwah*), dan semacamnya selaras dengan apa yang diusung oleh nafas pendidikan multikultural. Penanaman nilai tersebut, menjadikan anak didik mampu melihat “kemanusiaan” sebagai suatu keluarga yang memiliki perbedaan maupun kesamaan cita-cita.¹² Yakni selaras dengan ungkapan “*bhinneka tunggal ika tan hana dharma mangruwa*”, artinya berbeda-beda tetapi tetap satu jua, dan tiada kebenaran yang mendua.

Pendidik mata pelajaran Aswaja dan Ke-NU-an yang ketepatan mengajar di salah satu madrasah di bawah naungan Lembaga Pendidikan Ma’arif NU sudah sangat tepat apabila menanamkan nilai pendidikan Islam multikultural melalui mata pelajaran tersebut. Hal itu selaras dengan ungkapan Mahfud yang menyatakan bahwa salah satu urgensi pendidikan multikultural adalah

¹¹ Kuswaya Wihardit, “Pendidikan Multikultural: Suatu Konsep, Pendekatan dan Solusi”, *Jurnal Pendidikan*, 11(2), 2010, hlm. 100.

¹² Frans Magnis Suseno, “Pendidikan Multikultural, Konsep dan Aplikasi”, *Suara Pembaharuan*, 23 September 2000.

membina siswa agar tidak tercerabut dari akar budaya yang dimiliki sebelumnya tatkala berhadapan dengan realitas sosial budaya di era globalisasi.¹³ Penanaman nilai pendidikan Islam multikultural melalui mata pelajaran Aswaja dan Ke-NU-an dimaksudkan agar para peserta didik tidak tercerabut akar budaya Ke-Aswaja-an dan Ke-NU-an yang dimiliki sebelumnya tatkala mereka berhadapan dan bersinggungan dengan realitas sosial budaya yang ditemui, yang semakin tak terbendung. Diharapkan bahwa peserta didik akan tetap berkarakter multikulturalis sesuai dengan ciri khas paham Aswaja dan Ke-NU-an yang ada.

Pengukuran tingkat keberhasilan menanamkan nilai pendidikan Islam multikultural mengacu pada karakteristik insan yang multikulturalis sebagaimana yang telah diuraikan di atas. Dalam konteks ini, tampak bahwa penanaman nilai-nilai pendidikan Islam multikultural melalui mata pelajaran Aswaja dan Ke-NU-an di MI Miftahul Huda Papungan 01 terutama sekali harus dilakukan oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan. Namun sebenarnya seluruh guru di madrasah tersebut memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam menanamkan nilai pendidikan multikultural sesuai paham Aswaja dan Ke-NU-an yang ada di madrasah tersebut. Alasannya adalah para guru di MI Miftahul Huda Papungan 01 yang berada di bawah naungan LP Maarif NU memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam multikultural sesuai dengan paham Aswaja dan Ke-NU-an dari lembaga penaungnya tersebut.

Beberapa nilai pendidikan Islam multikultural yang ditanamkan melalui mata pelajaran Aswaja dan Ke-NU-an pada anak didik di lingkungan MI Miftahul Huda Papungan 01 terdiri atas tiga hal. *Pertama*, Mengembangkan kemampuan anak didiknya berperilaku saling mengenal, menerima, menghargai, dan merayakan keragaman kultural. Dalam mata pelajaran Aswaja dan Ke-NU-an disebutkan bahwa perilaku saling mengenal (*ta'āruf*), saling menerima, saling menghargai (*tahārum*), dan merayakan keragaman

¹³ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 218.

kultural ditunjukkan dalam materi tentang persaudaraan (*ukhuwwah*) terhadap sesama manusia.¹⁴ Persaudaraan dapat dibangun dengan kelompok-kelompok yang berbeda-beda. Yang paling terpenting adalah adanya niat untuk saling mengenal dengan baik, menjalin hubungan dan bekerjasama dalam menegakkan kebaikan dan kemaslahatan bersama. Justifikasi dari hal tersebut dinyatakan dalam firman Allah swt pada QS. Al-Hujurat: 13.

Pada mata pelajaran Aswaja dan Ke-NU-an, terdapat penanaman tiga persaudaraan (*ukhuwwah*) yang signifikan dengan nafas pendidikan Islam multikultural. *Ukhuwwah* yang telah ditanamkan melalui mata pelajaran Aswaja dan Ke-NU-an di MI Miftahul Huda Papungan 01, adalah *ukhuwwah Islamiyah*, *ukhuwwah wathaniyah* dan *ukhuwwah basyariyah*. *Ukhuwwah Islamiyah* adalah persaudaraan yang dibangun berdasarkan kesamaan akidah. Penanaman ini bertujuan untuk membangun, memelihara, dan mewujudkan persaudaraan antar umat Islam. Perbedaan kelompok, organisasi, aliran, paham, dan pendapat tidak dilarang dalam Islam, namun yang dilarang adalah perbedaan yang menyebabkan masing-masing membenarkan kelompok, organisasi, aliran, paham, dan pendapatnya masing-masing kemudian menyalahkan yang lain. *Ukhuwwah wathaniyah* adalah persaudaraan yang dibangun berdasarkan kesamaan bangsa dan cita-cita membangun negara. Tujuan dari penanaman *ukhuwwah* ini adalah terciptanya persatuan dan kesatuan di antara anggota masyarakat tanpa melihat perbedaan ras, suku, agama, bahasa, adat-istiadat, dan kepentingan golongan. *Ukhuwwah basyariyah* adalah persaudaraan yang dibangun berdasarkan rasa kemanusiaan. Tujuan penanaman *ukhuwwah* ini adalah terciptanya kehidupan yang saling menghargai di antara seluruh manusia di bumi.¹⁵

Upaya untuk menerapkan ketiga persaudaraan di atas harus disertai syarat-syarat berikut, di antaranya: saling mengenal (*ta’āruf*), saling tenggang rasa atau toleransi (*tasāmuh*), saling tolong-menolong (*ta’āwun*), saling

¹⁴ Abdul Qodir Mu’ad, *Pendidikan Aswaja dan Ke-NU-an Untuk Madrasah Ibtidaiyah Kelas 6*, (Sidoarjo: Penerbit Media Ilmu, 2007), hlm. 75.

¹⁵ Abdul Qodir Mu’ad, *Pendidikan Aswaja* , hlm. 77-80.

mendukung (*tadlāmun*), saling menyayangi (*tarāhūm*). Sementara itu pula, ada tujuh hal yang harus dihindari dalam menerapkan ketiga persaudaraan di atas, di antaranya: saling menghina (*sukhriyah*), saling mencela (*lamzu*), buruk sangka (*su'udlan*), mencemarkan nama baik (*ghibah*), curiga yang berlebihan (*tajassus*), suka mengintai kejelekan (*tahassus*), dan sikap congkak (*takabbur*).¹⁶ Pendidik mata pelajaran Akidah Akhlak bernama Ilma Nurul Fajri menegaskan bahwa selain upaya penerapan nilai persaudaraan tersebut termasuk bagian dari materi mata pelajaran Aswaja dan ke-Nu-an, juga merupakan bagian dari materi mata pelajaran Akidah Akhlak yang diajarkan. Lanjut Fajri, hal tersebut sangat mendukung peserta didik untuk bisa saling menghormati, menghargai, dan menyayangi satu sama lain tanpa memandang segala perbedaan suku, budaya, agama, ras, dan semacamnya.¹⁷

Implementasi dari merayakan keragaman kultural terdapat dalam budaya saling tolong-menolong (*ta'āwun*) yang diajarkan di madrasah tersebut. Nilai saling tolong-menolong (*ta'āwun*) yang ditanamkan melalui mata pelajaran Aswaja dan Ke-NU-an di MI Miftahul Huda Papungan 01 didasarkan pada firman Allah swt pada QS. Al-Maidah: 2. Manusia diciptakan dalam keadaan yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut bukan untuk saling membanggakan diri, tetapi agar saling tolong-menolong (*ta'āwun*) dan saling membantu, gotong-royong antarsesama manusia dalam mewujudkan kesejahteraan dan kedamaian bersama. Ahmad Amir, seorang guru Aswaja dan Ke-NU-an di MI Miftahul Huda Papungan 01 menyatakan bahwa setiap peserta didik harus mampu menanamkan sikap tolong-menolong (*ta'āwun*) dalam dirinya masing-masing untuk mewujudkan kesejahteraan dan kedamaian bersama. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya harus ada rambu-rambu yang harus diperhatikan. Menurutnya, rambu-rambu itu adalah selama tolong-menolong itu tidak dalam perbuatan dosa, kemaksiatan, dan kemungkaran.¹⁸

¹⁶ As'ad Thoha, *Pendidikan Aswaja dan Ke-NU-an Untuk MI/SD Kelas 6*, (Sidoarjo: Penerbit Al-Maktabah PW- LP Maarif NU Jatim 2014), hlm. 44.

¹⁷ Wawancara dengan Ilma Nurul Fajri pada tanggal 6 September 2016.

¹⁸ Wawancara dengan Ahmad Amir pada tanggal 14 September 2016.

Upaya untuk merayakan keragaman kultural dalam kehidupan, ditanamkan sikap kemasyarakatan NU, yaitu *tawassuth*, *tasāmuh*, *tawāzun* dan *amar ma'ruf nahi munkar*. *Tawassuth* adalah menempatkan diri di tengah dan tidak terlalu ekstrim dalam berbagai masalah dan keadaan. Sikap *tawassuth* dibarengi dengan berlaku adil (*i'tidāl*) tidak berpihak kecuali pada yang benar. *Tasāmuh* adalah bersikap lapang dada, mengerti dan menghargai sikap pendirian dan kepentingan pihak lain tanpa mengorbankan pendirian dan harga diri. Dasar sikap ini adalah firman Allah swt pada QS. Al-Hujurat: 11-12. *Tawāzun* adalah sikap saling menimbang. Segala sesuatu hendaknya dipertimbangkan masak-masak. Misal, apabila ada sebuah berita yang datang, hendaknya dikaji dan dicermati terlebih dahulu. *Amar ma'ruf nahi munkar* adalah mengajak kepada kebaikan dan mencegah kejelekan. Dalam merayakan keragaman kultural hendaknya didasari ajakan terhadap kebaikan dan pencegahan dari perbuatan yang merugikan, merusak, merendahkan, dan menjerumuskan nilai-nilai kehidupan.¹⁹

Kepala MI Miftahul Huda Papungan 01 yang bernama Lina Zunnuroiin menyatakan bahwa wujud dari kemampuan siswa di madrasah tersebut mengembangkan kemampuan saling mengenal (*ta'ārif*) salah satunya adalah para peserta didik yang baru masuk di awal tahun biasanya selalu diajari oleh para guru untuk mengenal peserta didik yang sudah lama atau kakak kelasnya, sehingga mereka memiliki kemampuan saling mengenal. Selain itu, agar peserta didik di MI Miftahul Huda Papungan 01 bisa saling menghargai dan merayakan keragaman kultural salah satunya adalah para peserta didik diajari oleh para guru agar mereka bisa menghargai teman-temannya tanpa memandang status sosial, kaya maupun miskin, pintar atau bodoh, dan semacamnya. Sebab mereka yang kaya, miskin, pintar, bodoh, dan semacamnya, semua itu merupakan ciptaan Tuhan yang harus selalu dihargai dan dihormati. Tuhan menciptakan makhluk-Nya yang berbeda-beda pasti ada hikmah dibaliknya bila seseorang mau mencarinya. Bahkan para guru

¹⁹ As'ad Thoha, *Pendidikan Aswaja dan Ke-NU-an Untuk MI/SD Kelas 5*, (Sidoarjo: Penerbit Al-Maktabah PW- LP Maarif NU Jatim 2014), hlm. 23-26.

juga mengajarkan bagaimana seseorang harus bisa menghormati dan menghargai orang yang beragama dan berkeyakinan lain. Tentu saja cara tersebut harus sesuai dengan prinsip Aswaja dan Ke-NU-an yang ada.²⁰

Berdasarkan uraian di atas, seluruh penanaman nilai pendidikan Islam multikultural di MI Miftahul Huda Papungan 01 melalui mata pelajaran Aswaja dan Ke-NU-an tersebut signifikan dengan pendapat Okada yang mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai pendidikan yang membantu peserta didik untuk mengembangkan kemampuan mengenal, menerima, menghargai, dan merayakan keragaman kultural.²¹ Implikasi dari penanaman nilai pendidikan multikultural semacam itu akan dapat menjadikan anak didik sebagai individu maupun kelompok masyarakat yang memiliki kemampuan saling mengenal (*ta’āruf*), menerima (*toleran*), menghargai (*tahārum*), dan merayakan keragaman kultural sesuai dengan paham Aswaja dan Ke-NU-an yang diajarkan oleh para guru di madrasah tersebut.

Kedua, Mengarahkan dan menekankan pembelajaran pada kehidupan demokratis. Kata “demokrasi” berasal dari dua kata yaitu “*demos*” berarti rakyat dan “*kratos*” atau “*cratein*” berarti pemerintahan. Sehingga dengan demikian, istilah demokrasi bisa diartikan sistem pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat.²² Sebagian kalangan Islam sering menyamakan istilah “musyawarah” dengan demokrasi. Dengan demikian, perwujudan demokrasi dalam Islam tercermin dalam istilah musyawarah tersebut. Adapun penanaman nilai demokratis (*musyāwarah*) melalui mata pelajaran Aswaja dan Ke-NU-an di MI Miftahul Huda Papungan 01, tampaknya didasarkan pada firman Allah swt: pada QS. Asy-Syura: 38. Musyawarah yang merupakan intisari dari nilai demokrasi merupakan salah satu asas kehidupan bermasyarakat yang menampung pendapat yang berbeda

²⁰ Wawancara dengan Lina Zunnuroiin pada tanggal 22 September 2016.

²¹ Ruriko Okada, “Multicultural in Japan: What Can Japan Learn from Multicultural Australia?”, dalam <http://themargins.net/fps/student/okada.html>, hlm. 1, diunduh 20 Mei 2016.

²² Jailani, “Sistem Demokrasi di Indonesia Ditinjau dari Sudut Hukum Ketatanegaraan”, *Jurnal Inovatif*, Vol. VIII, No. I, Januari 2015, hlm. 136.

dari berbagai kalangan. Begitu pula, musyawarah berfungsi menghimpun pendapat yang lebih baik dan benar, mempersatukan serta mencari jalan keluar bagi permasalahan kehidupan bersama secara mufakat.²³

Begitu pentingnya demokrasi (*musyāwarah*) dalam kehidupan bermasyarakat, maka dalam mata pelajaran Aswaja dan Ke-NU-an dijelaskan bahwa organisasi NU mengajarkan bentuk-bentuk permusyawaratan bagi warganya sebagai wujud demokrasi antara lain: muktamar, yaitu permusyawaratan tertinggi dalam organisasi NU dan dilaksanakan tiap lima tahun sekali; muktamar luar biasa, yaitu bentuk permusyawaratan untuk menyelesaikan masalah-masalah di tubuh NU yang tidak dapat diselesaikan dalam permusyawaratan lain; konferensi besar, yaitu permusyawaratan tertinggi setelah muktamar; musyawarah nasional alim ulama, yaitu permusyawaratan yang diselenggarakan oleh pengurus besar syuriah untuk membahas masalah-masalah agama; rapat koordinasi nasional, yaitu permusyawaratan yang dilakukan karena ada masalah yang mendesak.²⁴ Selain itu, masih banyak permusyawaratan-permusyawaratan lain yang diajarkan dalam mata pelajaran Aswaja dan Ke-NU-an mulai dari tingkat wilayah hingga cabang, di mana hal tersebut merupakan bagian dari pengajaran akan pentingnya demokrasi.

Pendidik mata pelajaran Aswaja dan Ke-NU-an di MI Miftahul Huda Papungan 01 bernama Ahmad Amir menjelaskan bahwa salah satu wujud dari nilai demokrasi dalam mata pelajaran tersebut dilaksanakan para peserta didik ketika memilih ketua kelas. Menurutnya, dalam memilih ketua kelas, para peserta didik di MI Miftahul Huda Papungan 01 memilih salah satu temannya dan mengajukan calon yang dipilihnya secara demokratis.²⁵ Tak jauh dari hal tersebut, Imam Khudhori menyatakan bahwa wujud dari demokrasi di antaranya ketika ada pemilihan pemimpin (imam) dalam praktik ibadah Ke-Aswaja-an dan Ke-NU-an di MI Miftahul Huda Papungan

²³ As'ad Thoha, *Pendidikan Aswaja*, hlm. 18.

²⁴ As'ad Thoha, *Pendidikan Aswaja*, hlm. 18.

²⁵ Wawancara dengan Ahmad Amir pada tanggal 23 September 2016.

01. Hal tersebut misalnya, ketika ada pemilihan dan penjadwalan pemimpin (imam istighatsah) yang diadakan setiap hari Sabtu pagi pada awalnya dipilih oleh pihak guru bersama peserta didik secara demokrasi. Yakni siswa yang memiliki kapasitas layak untuk dijadikan imam istighatsah biasanya banyak dipilih oleh kawannya yang lain. Selanjutnya setelah semua anak didik dari jenis kelamin laki-laki memiliki kesiapan untuk menjadi pemimpin istighatsah, kemudian seorang guru menjadwal sesuai dengan urutan tingkat kapasitas, kelayakan, dan kesiapan masing-masing.²⁶

Penanaman nilai pendidikan Islam multikultural berupa penekanan terhadap kehidupan demokratis yang dilakukan guru MI Miftahul Huda Papungan 01 melalui mata pelajaran Aswaja dan Ke-NU-an di atas tampak signifikan dengan pendapat Gay mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai pendidikan yang lebih menekankan siswa pada kehidupan demokratis.²⁷ Tak jauh dari pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa penanaman nilai pendidikan Islam multikultural tersebut juga signifikan dengan pendapat Ameny-Dixon yang mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai suatu pendekatan ke arah pengajaran dan pembelajaran yang didasarkan pada nilai-nilai demokratis yang mengafirmasi berbagai budaya plural di dalam masyarakat yang secara kultural berbeda dalam dunia yang saling ketergantungan.²⁸ Tentu saja, penanaman nilai pendidikan Islam multikultural tersebut akan dapat menjadikan peserta didik di MI Miftahul Huda Papungan 01 sebagai individu maupun kelompok yang mampu menerapkan nilai demokratis dalam lingkungan kehidupannya sesuai dengan paham Aswaja dan Ke-NU-an yang diajarkan.

Ketiga, Mengajarkan dan menekankan pembelajaran yang mengarah pada keadilan, bebas dari rasisme, seksisme, bentuk dominasi sosial dan

²⁶ Wawancara dengan Imam Khudhori pada tanggal 24 September 2016.

²⁷ Geneva Gay, “The Importance of Multicultural Education” dalam *Educational Leadership*, December 2003/January 2004, hlm. 30.

²⁸ Gloria M. Ameny-Dixon, “Why Multicultural Education is More Important in Higher Education Non Than Ever: A Global Perspective” dalam <http://www.nationalforum.com>., diunduh pada 23 Juni 2016.

intoleran lainnya. Dalam studi ini, pengajaran, penekanan pembelajaran, dan penanaman nilai yang mengarah pada keadilan yang dilakukan guru melalui mata pelajaran Aswaja dan Ke-NU-an di MI Miftahul Huda Papungan 01 dijelaskan pada bab kepribadian Nahdlatul Ulama tentang keadilan (*al-‘adalah*).²⁹ Kata “*al-‘adalah*” diartikan sebagai adil, tidak memihak dan taat asas. Adil adalah memberikan hak dan kewajiban kepada seseorang sesuai dengan kedudukannya. Sikap adil mengharuskan seseorang berpegang teguh pada kebenaran dan menempatkan segala sesuatu pada tempatnya. Wujud dari sifat adil adalah taat pada aturan dan membuat keputusan sesuai dengan akal sehat. Ayat al-Qur’ān yang dijadikan dasar keadilan adalah firman Allah swt pada QS. Al-Nahl: 90. Ahmad Amir menyatakan bahwa sebagai peserta didik yang berasal dari kalangan NU harus senantiasa menerapkan sikap adil dengan menerapkannya kepada siapapun dalam kehidupan sehari-hari. Sikap berat sebelah harus dihindari agar tidak menimbulkan iri hati.³⁰

Amir menjelaskan bahwa nilai keadilan (*al-‘adalah*) tampak diterapkan oleh peserta didik di MI Miftahul Huda Papungan 01 pada saat melaksanakan upacara rutin setiap hari Senin. Para peserta didik yang menjadi petugas upacara setiap hari Senin tampak dipilih oleh sesama kawan maupun gurunya secara adil. Peserta didik yang memiliki kelayakan untuk dijadikan sebagai pemimpin upacara dipilih secara adil berdasarkan kapasitas kemampuannya. Peserta didik yang memiliki kelayakan untuk dijadikan sebagai pengibar bendera dipilih secara adil juga berdasarkan kapasitas kemampuannya. Peserta didik yang memiliki kelayakan dijadikan sebagai pembawa acara, doa, teks UUD 45, Pancasila, dan tugas-tugas lainnya juga dipilih secara adil berdasarkan kapasitas kemampuannya masing-masing. Dengan demikian, memberikan hak dan kewajiban kepada salah satu atau beberapa peserta didik sesuai kedudukan dan kemampuan masing-masing dari kawan maupun gurunya dalam pelaksanaan upacara rutin setiap hari Senin tersebut

²⁹ Abdul Qodir Mu’ad, *Pendidikan Aswaja*, hlm. 28.

³⁰ Wawancara dengan Ahmad Amir pada tanggal 27 September 2016.

merupakan penerapan dari perilaku adil yang diajarkan dalam mata pelajaran Aswaja dan Ke-NU-an di lingkungan madrasah.³¹

Upaya untuk membebaskan individu dari rasisme, seksisme, bentuk dominasi sosial dan intoleran lainnya, tampak dalam mata pelajaran Aswaja dan Ke-NU-an dengan ditanamkan nilai keadilan. Bentuk dari paham Aswaja dan Ke-NU-an di antaranya adalah tidak pernah membatasi seseorang yang ingin menjadi anggotanya harus berasal dari ras, suku, dan jenis kelamin tertentu. Upaya agar para warga NU terbebas dari dominasi sosial dan intoleran, maka NU membentuk wadah bagi warganya sesuai bidang masing-masing dengan prinsip berkeadilan. Wadah-wadah yang dibuat NU antara lain: Lembaga Dakwah NU (LD NU), diperuntukkan bagi mereka yang memiliki kapasitas di bidang dakwah; Rabithah Ma'ahidil Islamiyah (RMI), diperuntukkan bagi mereka yang bergulat di bidang pengembangan pesantren; Lembaga Perekonomian NU (LP NU), diperuntukkan bagi mereka yang memiliki kapasitas di bidang perekonomian; Lembaga Pengembangan Pertanian NU (LP2NU), diperuntukkan bagi mereka yang berminat melaksanakan kegiatan di bidang pengembangan pertanian, lingkungan hidup, dan eksplorasi kelautan.³² Hal itu semua tentu saja merupakan upaya pembelajaran Aswaja dan Ke-NU-an untuk memeratakan keadilan pada warganya sesuai kemampuan di bidang masing-masing agar tidak mengalami bentuk dominasi sosial dari satu lembaga inti saja.

Upaya memeratakan keadilan di bidang organisasi, NU juga membuat beberapa wadah antara lain: Lembaga Kemaslahatan Keluarga NU (LKKNU), diperuntukkan bagi mereka yang berkiprah dalam kegiatan di bidang kesejahteraan keluarga, sosial, dan kependudukan; Lakpesdam NU, diperuntukkan bagi mereka yang berkecimpung di bidang sumber daya manusia; Lembaga Penyuluhan dan Bantuan Hukum (LPBNU), diperuntukkan bagi mereka yang berkecimpung melaksanakan kegiatan di bidang penyuluhan masalah hukum dan bantuan hukum; Lesbumi (Lembaga

³¹ Wawancara dengan Ahmad Amir pada tanggal 28 September 2016.

³² As'ad Thoha, *Pendidikan Aswaja*, hlm. 15-16.

Seni Budaya Muslimin Indonesia), diperuntukkan bagi mereka yang ingin berkecimpung dalam kegiatan di bidang seni dan budaya; Lembaga Amil Zakat Infak dan Shadaqah (LAZISNU), diperuntukkan bagi mereka yang berkecimpung di bidang penghimpunan, pengelolaan, pembagian zakat, infak, dan shadaqah; Lembaga Pelayanan Kesehatan NU (LPKNU), diperuntukkan bagi mereka yang berkecimpung di bidang pelayanan kesehatan.³³ Masih banyak lagi beberapa badan otonom dan lembaga yang dibentuk NU dengan tujuan untuk memberikan pemerataan keadilan sesuai keragaman status sosial dan kemampuan pada bidang masing-masing.

Selain itu, dalam mata pelajaran Aswaja dan Ke-NU-an ditanamkan pula kesetaraan gender sesuai wadah masing-masing berdasarkan prinsip berkeadilan. Fatayat NU dibentuk untuk mewadahi pemudi NU yang memiliki peran penting dalam kehidupan keagamaan dan kemasyarakatan. Muslimat NU dibentuk untuk mengumpulkan warga dari kalangan wanita agar terwujud masyarakat adil makmur yang merata dan diridhai Allah swt. Gerakan Pemuda Ansor dibentuk untuk mempersiapkan generasi muda Indonesia sebagai kader bangsa yang tangguh dan berkepribadian luhur.³⁴ Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama dan Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama dibentuk untuk mengkader warga NU yang masih berstatus sebagai pelajar. Terbentuknya Perhimpunan Mahasiswa Muslim Indonesia tujuannya untuk mengkader warga NU yang berstatus sebagai mahasiswa. Masih banyak organisasi-organisasi di bawah naungan NU lainnya yang dibentuk berdasarkan keragaman usia, kemampuan dan jenis kelamin di mana hal tersebut juga selaras dengan nafas pendidikan multikultural.

Berdasarkan uraikan di atas, dipahami bahwa penanaman nilai pendidikan Islam multikultural di MI Miftahul Huda Papungan 01 melalui mata pelajaran Aswaja dan Ke-NU-an sebagaimana yang tersebut di atas signifikan dengan pendapat Hidalgo yang menyatakan bahwa pendidikan multikultural adalah pembelajaran yang bebas dari rasisme, seksisme, serta

³³ As'ad Thoha, *Pendidikan Aswaja*, hlm. 16.

³⁴ As'ad Thoha, *Pendidikan Aswaja*, hlm. 52-58.

bentuk-bentuk dominasi sosial dan intoleran lainnya.³⁵ Penanaman nilai-nilai tersebut mengarah pada keadilan tanpa memandang ras, seks (jenis kelamin), dan bentuk-bentuk intoleran yang lainnya. Selain itu, penanaman nilai pendidikan Islam multikultural tersebut juga signifikan dengan pendapat Arifin yang menyebut pendidikan multikultural sebagai pendidikan multibudaya.³⁶ Tentu saja, penanaman nilai pendidikan Islam multikultural tanpa berat sebelah terhadap seluruh keragaman budaya, usia, jenis kelamin, kemampuan, kelas sosial sebagaimana yang tersebut di atas merupakan wujud dari pembelajaran yang mengarah pada nilai keadilan.

Tak jauh dari itu semua, seluruh penanaman nilai pendidikan Islam multikultural tersebut tampak signifikan dengan pendapat Yaqin yang menyatakan bahwa pendidikan multikultural adalah strategi pendidikan yang diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada peserta didik seperti perbedaan agama, etnis, bahasa, gender, kelas sosial, kemampuan dan usia agar proses belajar mengajar menjadi lebih efektif dan mudah.³⁷ Pendapat ini menekankan pada perilaku adil tanpa memandang agama, etnis, bahasa, gender, kelas sosial, dan usia. Tentu saja, keadilan yang demikian ini menuntut adanya pengertian bahwa adil adalah menempatkan sesuatu sesuai tempatnya. Dengan demikian, penanaman nilai pendidikan Islam multikultural tersebut akan dapat menjadikan peserta didik di MI Miftahul Huda Papungan 01 menjadi sebagai individu maupun kelompok yang mampu menerapkan nilai keadilan sesuai dengan keragaman kemampuan, usia, jenis kelamin, kelas sosial, dan semacamnya dalam lingkungan kehidupannya berdasarkan paham Aswaja dan Ke-NU-an yang diajarkan.

³⁵ Francisco Hidalgo, “Multicultural Education Landscape for Reform in the Twenty-first Century” dalam <http://education.nmsu.edu>, hlm. 1, diunduh 20 Mei 2016.

³⁶ Zainal Arifin, “Pendidikan Multikultural-Religius untuk Mewujudkan Karakter Peserta Didik yang Humanis-Religius”, *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 2012/1433, hlm. 92.

³⁷ M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural, Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hlm. 25.

C. PENUTUP

Penanaman nilai-nilai pendidikan Islam multikultural melalui mata pelajaran Aswaja dan Ke-NU-an yang dilakukan oleh guru di MI Miftahul Huda Papungan 01 dikatakan berhasil sebab signifikan nilai-nilai berikut, antara lain: *Pertama*, mengembangkan kemampuan anak didiknya berperilaku saling mengenal, menerima, menghargai, dan merayakan keragaman kultural, tampak dalam temuan nilai-nilai Aswaja dan Ke-NU-an. Nilai tersebut terwujud pada diri peserta didik. *Kedua*, mengarahkan dan menekankan pembelajaran pada kehidupan demokratis, tampak dalam temuan nilai Aswaja dan Ke-NU-an berupa musyawarah. Demokrasi terwujud dalam pemilihan ketua kelas dan lainnya. *Ketiga*, mengajarkan dan menekankan pembelajaran yang mengarah pada keadilan, bebas dari rasisme, seksisme, bentuk dominasi sosial dan intoleran lainnya. Keadilan terwujud saat pembagian berbagai tugas, misalnya petugas pemimpin upacara, pengibar bendera, dan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, J. (2014). “Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren (Studi Kasus pada Pondok Modern Ittihadul Ummah Gontor Poso”, *ISTIQRA: Jurnal Penelitian Ilmiah*, 2(1).
- Aly, A. (2015). “Studi Diskriptif tentang Nilai-nilai Multikultural dalam Pendidikan di Pondok Pesantren Modern Islam Assalam”, *Jurnal Ilmiah Pesantren*, 1(1).
- Ameny-Dixon, G. M. (2016). “Why Multicultural Education is More Important in Higher Education Non Than Ever: A Global Perspective” dalam <http://www.nationalforum.com>.
- Arifin, Z. (2012). “Pendidikan Multikultural-Religius untuk Mewujudkan Karakter Peserta Didik yang Humanis-Religius”, *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1).
- Gay, G. (2004). “The Importance of Multicultural Education” *Educational Leadership*, December 2003/January 2004.
- Hidalgo, F. (2016). “Multicultural Education Landscape for Reform in the Twenty-first Century”, <http://education.nmsu.edu>.
- Jailani. (2015). “Sistem Demokrasi di Indonesia Ditinjau dari Sudut Hukum Ketatanegaraan”, *Jurnal Inovatif*, VIII(I).

- Kosim, M. (2006). “Pesantren dan Wacana Radikalisme”, *Karsa*, IX(1).
- Mahfud, C. (2013). *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Manfaat, B. (2013). “Praktik Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Dar Al-Tauhid Cirebon”, *Holistik*, 14(01).
- Maulani, A. (2012). “Transformasi Learning dalam Pendidikan Multikultural Keberagamaan”, *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 1(1).
- Mu’ad, A. Q. (2017). *Pendidikan Aswaja dan Ke-NU-an Untuk Madrasah Ibtidaiyah Kelas 6*. Sidoarjo: Penerbit Media Ilmu.
- Okada, R. (2016). “Multicultural in Japan: What Can Japan Learn from Multicultural Australia?”, <http://themargins.net/fps/student/okada.html>.
- Rosyada, D. (2014). “Pendidikan Multikultural di Indonesia Sebuah Pandangan Konsepsional”, *Sosio Didaktika*, 1(1).
- Sachedina, A. A. (2001). *The Islamic Roots of Democratic Pluralism*. New York: Oxford University Press.
- Suseno, F. M. (2000). “Pendidikan Multikultural, Konsep dan Aplikasi”, *Suara Pembaharuan*, 23 September 2000.
- Thoha, A. (2014). *Pendidikan Aswaja dan Ke-Nu-an Untuk SD/MI*. Sidoarjo: Penerbit Al-Maktabah PW - LP Ma’arif NU Jatim.
- Tim Kemenag, (2012). *Panduan Integrasi Nilai Multikultural dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Kirana Cakra Buana bekerjasama dengan Kementerian Agama RI, Asosiasi Guru Pendidikan Agama Islam Indonesia (AGPAII), TIFA Foundation dan Yayasan Rahima.
- Wihardit, K. (2010). “Pendidikan Multikultural: Suatu Konsep, Pendekatan dan Solusi”, *Jurnal Pendidikan*, Vol. 11, No. 2, September 2010.
- Yaqin, M. A. (2005). *Pendidikan Multikultural, Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media.